

BAHAN PELATIHAN

**PENGUATAN METODOLOGI PEMBELAJARAN
BERDASARKAN NILAI-NILAI BUDAYA
UNTUK MEMBENTUK DAYA SAING DAN KARAKTER BANGSA**



PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT KURIKULUM**

BAHAN PELATIHAN

**PENGUATAN METODOLOGI PEMBELAJARAN
BERDASARKAN NILAI-NILAI BUDAYA
UNTUK MEMBENTUK DAYA SAING DAN KARAKTER BANGSA**

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT KURIKULUM**

KATA PENGANTAR

Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan Nasional yang pada intinya adalah pengembangan metodologi pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Program ini ditindaklanjuti dengan upaya mengintegrasikan metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah. Untuk membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan, Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Selanjutnya, dalam mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif (PEK) tahun 2010-2014, yakni pengembangan kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri. Hal itu sangat penting mengingat bahwa sebenarnya aktivitas kewirausahaan tidak hanya berada dalam tataran *micro-economy*, melainkan masuk juga pada tataran *macro-economy*.

Semua itu adalah dalam rangka pembangunan insan cerdas komprehensif dan seutuhnya sebagaimana yang ditegaskan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 bahwa yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, dan terjadinya degradasi moral. Kebijakan untuk menanggulangi masalah ini terutama masalah yang terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan dengan cara: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, dan kegiatan pengembangan diri, (b)

mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan berwirausaha, dan (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam buku pedoman ini mengarah pada pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 17 (tujuh belas) nilai yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dan warga sekolah yang lain. Implementasi dari nilai-nilai pokok kewirausahaan tersebut tidak secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 6 (enam) nilai pokok, yaitu: (1) mandiri, (2) kreatif, (3) berani mengambil resiko, (4) berorientasi pada tindakan, (5) kepemimpinan, dan (6) kerja keras. Hal ini bukan berarti membatasi penanaman nilai-nilai (internalisasi) kewirausahaan tersebut kepada semua sekolah secara seragam, namun setiap jenjang satuan pendidikan dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang lain secara mandiri sesuai dengan keperluan sekolah.

Semoga buku pedoman ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pelaksana pendidikan di sekolah dan pihak lain terkait. Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pengembangan naskah pedoman ini.

Jakarta, Agustus 2010

Kepala Pusat Kurikulum

Dra. Diah Harianti, M.PSi
NIP. 195504161983032001

DAFTAR ISI

Pengantar	i	
Daftar Isi	iii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Kebijakan terkait dengan Pendidikan Kewirausahaan	5
	C. Landasan Pengembangan	7
	D. Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan	8
	E. Ruang Lingkup	9
	F. Hasil yang diharapkan	9
	G. Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan	10
	H. Kriteria Keberhasilan Program Pendidikan Kewirausahaan	12
BAB II	KAJIAN KONSEP	15
	A. Konsep Kewirausahaan dan Ciri Wirausaha	15
	B. Deskripsi Pendidikan Kewirausahaan	19
	C. Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Sosio-Psikologis	22
	D. Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah	24
	E. Psikologi Perkembangan Peserta Didik	25
	F. Pendidikan Berbasis Otak	28
	G. Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Sekolah	29
	H. Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Kewirausahaan	31
	I. Ekonomi Kreatif	35
BAB III	RANCANGAN PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SETIAP SATUAN PENDIDIKAN	41
	A. Framework Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan di setiap Satuan Pendidikan	41
	B. Kajian Nilai-nilai Kewirausahaan dalam SI dan SKL dan Pembelajaran	42
	C. Pemetaan Nilai-nilai dan Kompetensi Kewirausahaan di setiap Satuan Pendidikan	43

D. Prinsip-prinsip Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan	58
E. Rancangan Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan dalam setiap Satuan Pendidikan	58
F. Penilaian Pendidikan Kewirausahaan	67
BAB IV PENUTUP	69
DAFTAR PUSTAKA	71

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

*Peng
arah*

**Kepala Badan Penelitian dan
Pengembangan**

**Kepala pusat
Kurikulum**

*Penanggung
Jawab*

Dr. Herry Widyastono,
APU

Koordinator

Suharyadi, SE,
M.Pd

**TIM PENULIS NASKAH
KEWIRAUSAHAAN**

Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd.:

Dra. Endang Mulyani, M.Pd

Suharyadi, SE, M.Pd

Dra. Veronica Sri Sejati

Widyaningtyas Sistaningrum, SE, MM

Dr. Gregorius Winarno

Aristo Surya Gunawan, SE, MM

Sugeng Agus Priyono

Dra. Kartini, M.Phil Dra.

Indah Setyowati, MM

Apriyanti Wulandari, SE



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Permasalahannya adalah apakah pendidikan di masing-masing satuan pendidikan telah diselenggarakan dengan baik, dan mencapai hasil seperti yang diharapkan. Untuk melihat mutu penyelenggaraan pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator. Beberapa indikator mutu hasil pendidikan yang selama ini digunakan diantaranya adalah nilai Ujian Nasional (UN), persentase kelulusan, angka *drop out* (DO), angka mengulang kelas, persentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya. Indikator-indikator tersebut cenderung bernuansa kuantitatif, mudah pengukurannya, dan bersifat universal. Di samping indikator kuantitatif, indikator mutu hasil pendidikan lainnya yang sangat penting untuk dicapai adalah indikator kualitatif yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indikator kualitatif tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan berkaitan dengan pembentukan sikap serta ketrampilan/*skill* berwirausaha peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, memiliki sikap dan ketrampilan/*skill* berwirausaha.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter termasuk karakter kewirausahaan peserta didik sangat penting untuk segera ditingkatkan. Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan mutu pembelajaran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil Studi Cepat tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (27 Mei 2010) diperoleh informasi bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas, bahwa peserta didik di sekolah yang memberikan pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan Indonesia.

Berkaitan dengan ketercapaian tujuan pendidikan nasional terutama yang mengarah pada pembentukan karakter yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik, selama ini belum dapat diketahui secara pasti. Hal ini mengingat pengukurannya cenderung bersifat kualitatif, dan belum ada standar nasional untuk menilainya. Berdasarkan realita, menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), proyeksi angka pengangguran pada 2009 ini naik menjadi 9% dari angka pengangguran 2008 sebesar 8,5%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penganggur pada Februari 2008 telah tercatat sebesar 9,43 juta orang. Sementara jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2008 mencapai 111,48 juta orang. Untuk mengurangi angka pengangguran, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya karakter kewirausahaan sedini mungkin, karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah wirausahanya paling sedikit 2% dari

jumlah penduduk. Pada tahun 2007, jumlah wirausaha di Singapura ada sebesar 7,2%, Amerika Serikat 2,14%, Indonesia yang mana jumlah penduduknya kurang lebih sebesar 220 juta, jumlah wirausahanya sebanyak 400.000 orang (0,18%), yang seharusnya sebesar 4.400.000 orang. Berarti jumlah wirausaha di Indonesia kekurangan sebesar 4 Juta orang.

Berdasarkan kenyataan yang ada, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha. Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri kerja dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), pendidikan kewirausahaan juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan kewirausahaan di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, berlakunya sistem desentralisasi berpengaruh pada berbagai tatanan kehidupan, termasuk pada manajemen pendidikan yaitu manajemen yang memberi kebebasan kepada pengelolaan pendidikan. Adanya kebebasan dalam pengelolaan pendidikan diharapkan mampu menemukan strategi pengelolaan pendidikan yang lebih baik sehingga mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas baik dilihat dari kualitas akademik maupun non akademik. Kualitas akademik yang dimaksud adalah kualitas peserta didik yang terkait dengan bidang ilmu, sedangkan kualitas non

akademik berkaitan dengan kemandirian untuk mampu bekerja di kantor dan membuka usaha/lapangan kerja sendiri. Dengan kata lain lulusan pendidikan diharapkan memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi.

Engkoswara (1999), menyatakan bahwa kehidupan manusia Indonesia menjelang tahun 2020 akan semakin membaik dan dinamik. Untuk itu kualitas lulusan dituntut memiliki kemampuan kemandirian yang tangguh agar dapat menghadapi tantangan, ancaman, hambatan yang diakibatkan terjadinya perubahan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa tantangan yang terjadi pada era Global adalah semakin tipisnya kualitas kemandirian manusia Indonesia. Krisis yang melanda Indonesia yang multidimensi mengakibatkan budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral spiritual, semangat berusaha dan bekerja yang semakin melemah, kreativitas yang semakin mengerdil dan menjurus ke arah yang negatif. Melalui pengembangan individu diharapkan secara keseluruhan masyarakat akan mengalami “*self empowering*” untuk lebih kreatif dan inovatif. Kecenderungan terjadinya perubahan tidak dapat dihindari semua pihak, baik individu, kelompok masyarakat, bangsa, maupun negara, sehingga dituntut untuk lebih memfokuskan diri pada penyusunan rencana strategik dengan visi yang jauh ke depan agar siap menghadapi setiap perubahan. Realita yang ada, banyak lulusan pendidikan yang tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja. Disamping itu penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah maupun swasta yang sangat terbatas, akan memberi dampak jumlah tingkat pengangguran akan meningkat pada setiap tahunnya.

Kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan. Kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian untuk mencapai kemampuan di atas perlu dikembangkan model pendidikan kewirausahaan mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah (PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK, hingga PNF) yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha pada peserta didik.

B. Kebijakan Terkait dengan Pendidikan Kewirausahaan

Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menjadi fokus pada naskah kajian ini didasarkan pada butir-butir kebijakan nasional dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam dokumen:

1. RPJMN 2010 – 2014

RPJMN 2010 - 2014, telah menetapkan sebanyak 6 substansi inti program aksi bidang pendidikan sebagaimana yang disajikan dalam cuplikan dokumen berikut:

Ilustrasi 1: Substansi Inti Program Aksi Bidang Pendidikan RPJMN Tahun 2010 – 2014.

Prioritas 2: Pendidikan

Peningkatan Akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang kuat. Pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: 1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan, 2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu, substansi inti program aksi bidang kependidikan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

5) Kurikulum: Penataan ulang kurikulum sekolah yang dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan sekolah sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab keutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukan pendidikan kewirausahaan (diantaranya dengan mengembangkan model (*link and match*)).

2. Visi Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional

Visi Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2025 adalah Menghasilkan Insan Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Sementara Visi Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2014 adalah

terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional yaitu layanan pendidikan yang tersedia secara merata di seluruh pelosok nusantara, terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, berkualitas dan relevan dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat, dunia usaha dan dunia industri, setara bagi warga negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan berkualitas dengan memperhatikan keberagaman latar belakang sosial-budaya, ekonomi, geografi, dan sebagainya, dan memberikan kepastian bagi warga negara Indonesia untuk mengenyam pendidikan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, dunia usaha dan dunia industri.

3. Misi Departemen Pendidikan Nasional

Untuk mencapai Visi Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2014, dan Misi Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014 dikemas dalam "Misi 5K" yaitu: M1-Meningkatkan Ketersediaan Layanan Pendidikan, M2-Memperluas Keterjangkauan Layanan Pendidikan, M3-Meningkatkan Kualitas/Mutu dan Relevansi Layanan Pendidikan, M4-Mewujudkan Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan, dan M5-Menjamin Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan.

4. Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014

Arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional dimaksudkan untuk penerapan metodologi pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Realita di lapangan, sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, dan terjadinya degradasi moral. Kebijakan untuk menanggulangi masalah ini terutama masalah yang terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan dengan cara: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan ketrampilan/skill berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.

C. Landasan Pengembangan

1. Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat dan menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, mandiri, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia.

2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ditegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

3. Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Ini memberikan arah dalam melaksanakan gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan di sektor masing-masing sesuai dengan tugas, kewenangan dan tanggung jawabnya dibawah koordinasi Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri.

4. Surat Keputusan Bersama Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional No. 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan No. 4/U/SKB/2000 tertanggal 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan. Tujuan dari SKB adalah (a) memasyarakatkan dan mengembangkan perkoperasian dan kewirausahaan melalui pendidikan, (b) menyiapkan kader-kader koperasi dan

wirausaha yang profesional, (c) menumbuhkembangkan koperasi, usaha kecil, dan menengah untuk menjadi pelaku ekonomi yang tangguh dan profesional dalam tatanan ekonomi kerakyatan.

5. Pidato Presiden pada Nasional Summit Tahun 2010 telah mengamanatkan perlunya penggalakan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yang lebih mengembangkan kewirausahaan.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 Tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan, Pasal 4 butir (d) kreativitas dan inovasi dalam menjalani kehidupan, butir (e) tingkat kemandirian serta daya saing, dan butir (f) kemampuan untuk menjamin keberlanjutan diri dan lingkungannya.

Penyelenggaraan pendidikan didasarkan pada beberapa paradigma universal, maka dari itu perlu diperhatikan peserta didik sebagai subjek merupakan penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia yang utuh. Peserta didik memiliki hak untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, dan kinestetik. Paradigma ini merupakan fondasi dari pendidikan kreatif yang mengidamkan peserta didik menjadi subyek pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan. Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu pembelajaran sejak lahir hingga akhir hayat yang diselenggarakan secara terbuka dan multimakna. Pendidikan multimakna diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan akhlak mulia, budi perkerti luhur, dan watak, kepribadian, atau karakter unggul, serta berbagai kecakapan hidup (*life skills*). Paradigma ini memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subyek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan memiliki karakter wirausaha.

D. Tujuan Program Pendidikan Kewirausahaan

Program pendidikan kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk:

1. Memperkuat pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini (*the existing curriculum*) di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan sekolah menengah atas dan Pendidikan Nonformal (PNF) dengan cara memperkuat metode pembelajaran dan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan.

2. Mengkaji Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan kurikulum mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal dalam rangka pemetaan ruang lingkup kompetensi lulusan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan.
3. Merumuskan rancangan pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal.

E. Ruang Lingkup Program Pendidikan Kewirausahaan

Sasaran program pendidikan kewirausahaan adalah satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non formal (PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK, hingga PNF). Melalui program ini diharapkan lulusan peserta didik pada semua jenis dan jenjang pendidikan, dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa dan spirit wirausaha.

F. Hasil yang Diharapkan

Dari seluruh rangkaian proses penyusunan panduan pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menghasilkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terwujudnya seperangkat pemetaan yang memuat nilai-nilai kewirausahaan dan indikator keberhasilan kewirausahaan peserta didik pada setiap satuan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah dan non formal.
2. Terwujudnya rancangan dan contoh pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada setiap satuan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah dan non formal.
3. Terwujudnya contoh silabus dan RPP yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan

G. Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak **17 (tujuh belas)** nilai. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta diskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai-nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

NILAI	DESKRIPSI
1. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3. Berani mengambil Resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
4. Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5. Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan

NILAI	DESKRIPSI
10. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11. Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
12. Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative
13. Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14. Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
15. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang yang dipelajari, dilihat, dan didengar
16. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
17. Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Implementasi dari **17** (tujuh belas) nilai pokok kewirausahaan tersebut di atas tidak serta merta secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 6 (enam) nilai pokok, yaitu :

1. Mandiri
2. Kreatif
3. Berani mengambil resiko
4. Berorientasi pada tindakan
5. Kepemimpinan

6. Kerja keras

Hal ini bukan berarti membatasi penanaman nilai-nilai (harga mati) bahwa semua sekolah secara seragam menginternalisasi enam nilai-nilai kewirausahaan tersebut, namun setiap jenjang satuan pendidikan dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang lain secara mandiri sesuai dengan kebutuhan sekolah. Di samping enam nilai pokok kewirausahaan, pada jenjang pendidikan tertentu (SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK) juga perlu diimplementasikan konsep dan keterampilan (skill) kewirausahaan. Konsep dan keterampilan (skill) kewirausahaan yang akan diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan berbeda kedalaman dan keluasannya. Konsep dan keterampilan (*skill*) kewirausahaan yang akan diimplementasikan pada jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK tampak pada Tabel ... (Lihat Tabel Pendidikan Menengah)

H. Kriteria Keberhasilan Program Pendidikan Kewirausahaan

Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi:

1. Peserta Didik

- a. Memiliki kemandirian yang tinggi
- b. Memiliki kreatifitas yang tinggi
- c. Berani mengambil resiko
- d. Berorientasi pada tindakan
- e. Memiliki karakter kepemimpinan yang tinggi
- f. Memiliki karakter pekerja keras
- g. Memahami konsep-konsep kewirausahaan
- h. Memiliki keterampilan/skill berwirausaha di sekolahnya, khususnya mengenai kompetensi kewirausahaan.

2. Kelas:

- a. Lingkungan kelas yang dihiasi dengan hasil kreatifitas peserta didik
- b. Pembelajaran di kelas yang diwarnai dengan keaktifan peserta didik
- c. Lingkungan kelas yang mampu menciptakan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diimplementasikan

3. Sekolah:

- a. Guru mampu memberikan keteladanan terhadap penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik terutama enam nilai pokok kewirausahaan
- b. Guru mampu merancang pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan
- c. Guru mampu memahami konsep-konsep kewirausahaan
- d. Guru memiliki keterampilan/skill berwirausaha
- e. Kepala sekolah mampu menciptakan kreativitas dan inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah/madrasah
- f. Kepala sekolah bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif
- g. Kepala sekolah memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah/madrasah
- h. Kepala sekolah pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala sekolah/madrasah
- i. Kepala sekolah memiliki naluri kewirausahaan sebagai sumber belajar peserta didik
- j. Kepala sekolah menjadi teladan bagi guru dan peserta didik
- k. Lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa nilai-nilai kewirausahaan yang diimplementasikan.



KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Kewirausahaan dan Karakter Wirausaha

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5), *“An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities”*. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Dari beberapa konsep di atas menunjukkan seolah-olah kewirausahaan identik dengan kemampuan para wirausaha dalam dunia usaha (*business*). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan karakter wirausaha semata, karena karakter wirausaha kemungkinan juga dimiliki oleh seorang yang bukan wirausaha. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman Soemahamidjaja, 1980). Wirausaha adalah mereka

yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup (Prawirokusumo, 1997).

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (1996:51), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*),
2. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*),
3. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*),
4. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*).

Walaupun di antara para ahli ada yang lebih menekankan kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, namun sebenarnya karakter wirausaha juga dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar wirausaha. Karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya. Dengan demikian, ada enam hakekat pentingnya kewirausahaan, yaitu:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis (Ahmad Sanusi, 1994)
2. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha (Soeharto Prawiro, 1997)
3. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
4. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, 1959)

5. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha (Zimmerer, 1996)
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Berdasarkan keenam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo(1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinalan. Bentuk ketata kelakuan ciri-ciri wirausaha nampak pada tabel berikut.

Tabel 2: Bentuk Ketata Kelakuan Ciri-ciri Karakter Wirausaha

Ciri-ciri Kewirausahaan	Bentuk Tata – Kelakuan
Percaya diri	1. Bekerja penuh keyakinan 2. Tidak ketergantungan dalam melakukan pekerjaan
Berorientasi pada tugas Dan hasil	1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras. 3. Berinisiatif
Berani mengambil risiko	1. Berani dan mampu mengambil resiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
Berjiwa Kepemimpinan	1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik. 2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Berfikir ke arah hasil (manfaat)	1. Kreatif dan Inovatif 2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan 3. Mempunyai banyak sumberdaya 4. Serba bisa dan berpengetahuan luas
Keorisinalan	A. Berfikiran menatap ke depan B. Perspektif

Sumber: Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999)

Apabila mempelajari sejarah, dalam setiap periode atau era sejarah, pendidikan kewirausahaan mempunyai makna dan arah yang berbeda. Peta orientasi pendidikan kewirausahaan dapat digambarkan seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3: Peta Orientasi Pendidikan Kewirausahaan dari Era Pertanian – Industri – ke Era Knowledge Economy

Dunia Kerja Sekolah	Era Pertanian	Era Industri	Era Knowledge Economy
Metode Pembelajaran	Sosialisasi (<i>tacit to tacit</i>)	<i>Banking system (tacit to explicit)</i>	<i>How to learn (explicit to tacit dan dari explicit to explicit)</i>
Peserta didik	Keterampilan rutin sehari-hari	Kuantitas pengetahuan diaplikasikan ke ulangan harian, test, ujian	Analisa data ke informasi ke pengetahuan ke sebanyak mungkin aplikasi manfaat
Pengetahuan	Sekadar data dan informasi	Pengetahuan itu informasi, tumpukan data (otak adalah server)	Inovasi adalah pengetahuan
Keterampilan	Tangan cerdas	Terampilan menjawab soal ulangan harian, objective test	Kesatuan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap
Sikap	Sabar	Lebih cepat lebih baik	Kreatif, inovatif
Sains	Tukang	Teknolog (operator mesin produksi)	Ilmuwan yang berjiwa inovatif (Thomas Alva Edison)
IPS Sejarah	Mistis	Hero militer dan politikus	Sejarah Penemuan Sains dan Teknologi
Penilaian Hasil Belajar	Dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara mandiri.	Indeks Prestasi Belajar Raport	Kemampuan memroses data ke informasi ke pengetahuan dan ke aplikasi tak terbatas pada manfaat bagi konsumen
Kepemimpinan	Paternalistik	Hirarkis	<i>Manajemen talent (player, pencipta jasa)</i>

Jadi, untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

B. Deskripsi Pendidikan Kewirausahaan

Membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan, Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri. Menurut pendapat Suherman (2008), hal itu sangat penting mengingat bahwa sebenarnya aktivitas kewirausahaan tidak hanya berada dalam tataran *micro-economy*.

Hingga saat ini upaya tersebut masih berlangsung, karena kegiatan yang bercirikan kewirausahaan tidak hanya terbatas dalam bidang bisnis dengan tujuan mencari laba. Yang membuat kewirausahaan menjadi menarik banyak pihak untuk memahaminya ialah kontribusi istimewa yang dihadirkan oleh mereka yang melakukan tindakan yang terkait dengan kewirausahaan. Misalnya, Timons dan Spinelli (2007) membuat

pengelompokan yang diperlukan untuk tindakan kewirausahaan dalam enam (6) hal, yakni: (1) *Commitment and determination*; (2) *Leadership*; (3) *Obsession to the opportunity*; (4) *tolerance toward risks, ambiguity, and uncertainty*; (5) *Creativity, toughness, and adaption*; and (6) *Motivation for achievement*.

Kewirausahaan merupakan suatu proses dinamis untuk melakukan aktivitas ekonomi yang terencana dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dan peluang dan hambatan dalam melakukan suatu usaha yang bermanfaat bagi kesejahteraan. Oleh karenanya makna penting yang terkandung dalam kewirausahaan, menurut Kristanto (2009), yaitu: ilmu, seni, perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (*create a new and different*). Jadi ada tiga indikator utama dari kewirausahaan yaitu: berpikir sesuatu yang baru (*kreatif*), bertindak melakukan sesuatu yang baru (*inovatif*), dan berkeinginan menciptakan nilai tambah (*value added*). Oleh karena itu, seseorang yang disebut dengan “wirausahawan” mutlak harus memiliki kemampuan untuk selalu berpikir sesuatu yang baru, bertindak melakukan sesuatu yang baru, dan berkeinginan menciptakan nilai tambah.

Pemerintah telah berupaya untuk memasyarakatkan kewirausahaan, namun upaya tersebut belum membawa pengaruh yang signifikan karena masih banyak penduduk yang tidak produktif setiap tahun. Hal itu memunculkan pertanyaan, seberapa jauh keberhasilan pelaksanaan Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan yang telah dilakukan sejak tahun 1995 dan apa dampak dari program itu. Integrasi pendidikan kewirausahaan yang dilakukan saat ini merupakan momentum untuk revitalisasi kebijakan Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengingat jumlah terbesar pengangguran terbuka dari tamatan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Data pengangguran terbuka yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2009) menunjukkan bukti masih banyak penduduk yang perlu ditingkatkan produktivitasnya. Apabila tidak ada penanganan yang serius terhadap masalah ini bukan tidak mungkin angka pengangguran akan terus meningkat setiap tahunnya. Data pengangguran dari Badan Pusat Statistik adalah sebagaimana yang disajikan dalam ilustrasi sebagai berikut.

Tabel 4. **Penduduk Menurut Jenis Kejadiannya**

No.	Jenis Kegiatan	2009 (Feb)
1	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas	168.264.448
2	Angkatan Kerja	113.774.408
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	67.6%
	Bekerja	104.485.444
	Pengangguran Terbuka *)	9.258.964
	Tingkat Pengangguran Terbuka	8.14%
3	Bukan Angkatan Kerja	54.520.040
	Sekolah	13.665.903
	Mengurus Rumah Tangga	32.578.420
	Lainnya	8.275.717

*) Pengangguran Terbuka: Mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, sudah punya pekerjaan tetapi belum dimulai.

[Sumber: BPS, 2009]

Data berkenaan dengan pengangguran terbuka yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2009) menunjukkan bahwa jumlah terbesar pengangguran terbuka berasal dari tamatan satuan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang disajikan dalam ilustrasi sebagai berikut.

Tabel 5: Pengangguran Terbuka*)

Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2009 (Februari)
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	2.620.049
2	Sekolah Dasar	2.054.682
3	SLTP	2.133.627
4	SMTA	1.337.586
5	Diploma I/II/III/Akademi	486.399
6	Universitas	626.621
Total		9.258.964

*) Pengangguran Terbuka: mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, sudah punya pekerjaan tetapi belum dimulai.

Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasmir (2006). Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para pelajar dan mahapeserta didik agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha.

Hal yang tidak bisa dilupakan dan dirasakan sangat penting dalam konteks pendidikan yang berwawasan kewirausahaan di sekolah yaitu bahwa Kementerian Pendidikan Nasional juga perlu membuat kerangka pengembangan kewirausahaan yang ditujukan bagi kalangan pendidik dan kepala sekolah. Mereka adalah agen perubahan ditingkat sekolah yang diharapkan mampu menanamkan karakter dan perilaku wirausaha bagi jajarannya dan peserta didiknya. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan ditandai dengan proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

C. Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Sosio-Psikologis.

Analisis pascakolonial mengenai pendidikan menunjukkan bahwa Indonesia belum dapat melepaskan diri dari tujuan pendidikan kolonial, yaitu menjadi pegawai dan bukan menjadi seseorang yang dapat berdiri sendiri. Kondisi sosio-psikologis ini seperti memberikan implikasi dalam tataran kehidupan sosial. Dewasa ini terdapat kecenderungan semakin tinggi seseorang mendapat pendidikan semakin besar kemungkinannya jadi penganggur. Apa yang menyebabkan republik yang kaya raya sumber daya alamnya ini namun masih tergolong negara berkembang yang miskin. Menurut Tilaar (2009,44), hal ini disebabkan kemampuan sumber daya manusia yang tidak dapat memanfaatkan kekayaan alamnya itu. Setiap tahun angka kemiskinan relatif bertambah, pengangguran tidak berkurang yang tentu saja memberikan implikasi lain bagi kehidupan sosial. Sangat ironis, jika ternyata komunitas pengangguran tidak

sedikit berasal dari yang telah mengenyam pendidikan formal. Selanjutnya, Friedman (2009) menyebutkan bahwa negara kita menjadi negara pengekspor tenaga kerja yang kurang "*kreatif*" sehingga berbagai permasalahan yang harus dihadapi mereka. Sementara hampir 45% tenaga kerja kita saat ini tidak lulus Sekolah Dasar. Akibatnya, produktivitas mereka juga rendah. Hal ini lebih lanjut berakibat pada rendahnya daya saing Republik ini dibandingkan dengan negara-negara tetangga kita seperti Thailand, Vietnam, Malaysia, Cina, dan lebih-lebih lagi Singapore. Pada tataran psikologis semua orang mempunyai banyak sedikitnya potensi intreprenur, namun potensi ini tidak akan muncul optimal atau bahkan hilang sama sekali jika tidak dikembangkan iklim yang sesuai dengan perkembangan potensi itu. Pendidikan yang intelektualitas yang cenderung sangat bersifat formal dengan membiarkan kemampuan kreativitas dan inovasi peserta didik antara lain yang menyebabkan kondisi sosio-psikologis ini. Kata kuncinya adalah pendidikan entrepreneur menjadi sebuah keniscayaan.

Pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat berorientasi pada sosio-psikologis. Pendidikan kewirausahaan akan mereduksi mindset peserta didik tentang tujuan dan orientasi mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai negeri. Pendidikan kewirausahaan juga mempersiapkan peserta didik memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk menghadapi masa depannya dengan segala problematikanya. Ini berarti pendidikan kewirausahaan bersamaan dengan substansi pendidikan lainnya akan mereduksi sejumlah persoalan sosiologis yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan ini harus memperhatikan suasana psikologis dan iklim sosial.

D. Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter wirausaha peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter termasuk karakter wirausaha dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Di samping itu pendidikan kewirausahaan dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

E. Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori ini membahas tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Teori ini berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif kita melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia. Tahapan perkembangan tersebut sebagaimana berikut :

1. Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)
2. Periode pra - operasional (usia 2–7 tahun)
3. Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)
4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Terkait dengan rancangan pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah, empat tahapan perkembangan tersebut di atas, ada tiga tahapan yang akan dipaparkan dalam uraian ini yaitu tahap/periode pra-operasional (usia 2–7 tahun), periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun), dan periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa).

1) Tahapan pra-operasional (2 – 7 Tahun)

Menurut Piaget, ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egoinfantil, anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Pada permulaan tahapan ini, mereka cenderung egoinfantil, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif pada saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.

2) Tahapan operasional konkrit (7-11 tahun)

Tahapan ini muncul antara usia enam sampai duabelas tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah:

- a. **Pengurutan**, kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.
- b. **Klasifikasi**, kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan)

- c. **Decentering**, anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.
- d. **Reversibility** anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8, $8-4$ akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.
- e. **Konservasi**, memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.
- f. **Penghilangan Sifat Egoinfantil**, kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, tunjukkan komik yang memperlihatkan Siti menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Ujang memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Siti kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Siti akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Ujang.

3) Tahapan operasional formal (11-15 tahun)

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat

terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit.

Menurut Piaget, proses belajar terjadi apabila proses pengolahan data yang aktif di pihak yang belajar. Pengolahan data yang aktif itu merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan mencari informasi dan dilanjutkan dengan kegiatan penemuan-penemuan (*discovery*). Berdasarkan pandangan ini, peserta didik dianggap sebagai subyek belajar yang aktif menimbulkan stimulasi bagi dirinya, mencari jawaban terhadap stimulasi tersebut serta mengembangkan stimulasi untuk hal-hal yang baru.

Apa yang telah ada dalam diri seseorang antara lain kapasitas dasar kemampuan intelektualnya yang disebut "skema". Setiap orang memiliki skema yang berbeda tergantung pada apa yang telah dipelajari dan dimilikinya. Skema yang dimiliki seseorang mempunyai sifat yang selalu berkembang dan dipengaruhi kematangan bio-psikologis pengalaman belajar yang pernah ditempuhnya, lingkungan sosial, dan keseimbangan dalam dirinya, seseorang baru dapat dikatakan belajar apabila skemanya mulai berkembang. Jadi, pendidikan baru bermakna apabila skema peserta didik berubah ke arah lebih maju. Proses perubahan skema menurut Piaget terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi.

F. Pendidikan Berbasis Otak (*Brain Based Research*)

Dalam penelitian berbasis otak, ditemukan struktur, letak bagian otak dan zat kimia otak (hormon) mempengaruhi jenis kecerdasan yang beranekaeagam. Pembelajaran aktif akan mengembangkan kewirausahaan dalam diri anak, jika seluruh bagian otak dioptimalkan. Peserta didik tidak mudah belajar atau berpikir ketika emosi peserta didik terganggu. Relasi hangat antar peserta didik, guru mempengaruhi tingkat efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, sentuhan kasih sayang, saling memaafkan, saling menghormati, kerjasama antar guru, antar peserta didik, keceriaan menjadi pemicu perkembangan keutuhan aspek akademik dan non akademik. Keutuhan *hard skill dan soft skill* akan melahirkan jiwa kewirausahaan.

G. Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Sekolah

Pendidikan kewirausahaan, dilihat dari siapa yang bertanggung jawab banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Guruvalah 2003 :1).

Pendidikan kita terdiri atas tiga bagian. Pertama, pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan nonformal (masyarakat). Dilihat dari sasaran yang ingin dicapai, sasaran pendidikan kita adalah pembentukan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (skill/keterampilan). Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Karena itu, sekolah senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik termasuk sikap mental wirausaha. Dalam praktik di sekolah, untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1) Pembinaan dalam Kurikulum

Pembinaan kurikulum dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang mampu membentuk karakter wirausaha pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara melengkapi materi kurikulum yang telah ada dengan bidang studi kewirausahaan khususnya di SMK, dan mengintegrasikan nilai-nilai wirausaha kedalam silabus dan RPP. (Lihat contoh Silabus dan RPP dalam lampiran 1 dan 2).

2) Peningkatan Peran Sekolah dalam Mempersiapkan Wirausaha.

Hakikat persiapan manusia wirausaha adalah dalam segi penempatan karakter wirausaha. Dengan perkataan lain, persiapan manusia wirausaha terletak pada penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, di samping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi. Manusia yang semacam itu yang menunjukkan ciri-ciri wirausaha. Seperti telah

dikemukakan pada paparan di atas bahwa salah satu ciri manusia wirausaha adalah memiliki ciri-ciri kepribadian yang kuat. Untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan pada diri peserta didik diperlukan peran sekolah secara aktif. Misal, guru akan menerapkan integrasi nilai kreatif, inovatif, dan berani menanggung resiko dalam pembelajaran KD produksi, konsumsi, dan distribusi.

3) Pembinaan dalam Pengorganisasian Proses Pembelajaran

Pembelajaran di Indonesia telah mengalami berbagai macam pembaharuan, termasuk juga dalam pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik. Agar peserta didik mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis dan kreatif, ada pembinaan lebih lanjut dalam hal pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik. Hal ini tidak berarti bahwa pengorganisasian yang sudah berlaku di sekolah itu harus ditinggalkan. Pengorganisasian yang sudah ada biar berlangsung terus, yang penting perlu dicari cara pengorganisasian lain untuk menunjang proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif belajar dari pengalaman hidup sehari-hari di dalam masyarakat. Selain itu alternatif lain untuk mengembangkan organisasi pengalaman belajar peserta didik adalah pelaksanaan pembelajaran yang berbasis unit produksi. Sebagai contoh pada pembelajaran materi produksi, anak dilatih keterampilan untuk memproduksi. Selanjutnya, hasil produksi dititipkan dalam unit produksi di sekolah untuk digunakan sebagai latihan menjual pada saat penyampaian materi distribusi. Bentuk ini bukanlah mengganti pengorganisasian yang sudah ada melainkan sebagai variasi pengalaman belajar peserta didik.

4) Pembinaan Proses Kelompok

Hubungan pribadi antar peserta didik di dalam kelas mempunyai pengaruh terhadap belajar mereka. Aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh perasaannya tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan guru-guru serta teman-temannya. Pertumbuhan anak banyak tergantung pada suasana emosional dari kelompok kelasnya. Proses-proses kelompok di kelas bukan hanya mempengaruhi perasaan dan sikap para peserta didik, tetapi juga mempengaruhi hasil belajar mereka. Hal ini guru dituntut untuk berusaha mengadakan modifikasi-modifikasi terhadap proses-proses kelompok peserta didik di dalam kelas agar tumbuh

kembang nilai-nilai kewirausahaan pada diri peserta didik. Contoh: pembentukan diskusi kelompok memperlihatkan heterogenitas di dalam kelompok. Setiap kelompok sebaiknya terdiri dari peserta didik yang banyak bicara, peserta didik yang diam, peserta didik yang banyak ide, dan peserta didik yang pasif, sehingga akan terjadi perpaduan dalam pengalaman belajar.

5) Pembinaan pada Diri Guru

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan, terlebih dahulu guru juga dilatih kewirausahaan terutama yang terkait dengan penanaman nilai-nilai dan ketrampilan/*skill* wirausaha. Akan lebih baik lagi jika guru juga memiliki pengalaman empiris di dalam mengelola ~~bisnis~~ usaha Pendidikan kewirausahaan juga bisa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang melatih peserta didik mengembangkan usaha yang terkait dengan bakat dan minat peserta didik. Peran guru adalah mengkomunikasikan potensi dan cita-cita secara jelas sehingga dapat menginspirasi setiap peserta didik untuk dapat melihat jiwa kewirausahaan dalam dirinya.

H. Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Kewirausahaan

Dalam penelitian berbasis otak, ditemukan struktur letak bagian otak dan zat kimia otak (hormon) mempengaruhi jenis kecerdasan yang beranekaragam. Peserta didik tidak mudah belajar atau berpikir ketika emosi peserta didik terganggu. Oleh karena itu, sentuhan kasih sayang, saling memaafkan, saling menghormati, kerjasama antar guru, antar peserta didik, keceriaan menjadi pemicu perkembangan keutuhan aspek akademik dan non akademik. Untuk mewujudkan situasi tersebut maka dalam pembelajaran diperlukan metode pembelajaran aktif.

Metode merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran dan pemberdayaan potensi peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia pembelajaran telah dikenal berbagai macam metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, pemecahan masalah, simulasi dan bermain peran. Metode, menurut Sanjaya (2009), adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam sistem pembelajaran

memegang peran yang sangat penting dan strategis. Dituntutan penggunaan metode pembelajaran yang tepat karena, menurut Tilaar (2004), kita menginginkan mutu pendidikan yang sesuai dengan standar lokal, nasional, dan internasional. Oleh karenanya, perlu terus menerus ditingkatkan bukan hanya didalam pengertian pengembangan kemampuan inteligensi (IQ), tetapi juga kemampuan-kemampuan yang lain seperti kemampuan spiritual (*spiritual intelligence*) dan bentuk-bentuk intelegensi lainnya yang dapat dimiliki seorang manusia. Semua itu adalah dalam rangka pembangunan insan cerdas komprehensif atau seutuhnya sebagaimana yang ditegaskan dalam Renstra Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014 (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) bahwa yang dimaksud dengan insan indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.

Setiap metode mempunyai karakteristik masing-masing yang mencakup kekuatan dan kelemahannya. Atas dasar itu, dalam pembelajaran biasanya menggunakan metode yang bersifat eklektik (penggabungan dua atau lebih metode) untuk menghasilkan "pembelajaran yang berkualitas dan efektif". Berkenan dengan pembelajaran yang berkualitas, Bloom (1976) menyatakan bahwa *quality of instruction is the extend which the cues, practice, and reinforcement of the learning are appropriate to the needs of the learners*. Selain metode pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menurut Blooms elanjutnya adalah *individual differences in learning that is an observable phenomenon which can be predicted, explained, and altered in a great variey of ways*.

Pendapat yang dikemukakan oleh Bloom tentang *individual differences* adalah sama dengan "keunikan peserta didik" yang menurut Aunurrahman (2009) bahwa setiap orang berbeda satu sama lain dan tidak satupun yang mempunyai ciri-ciri sama. Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan individual Ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Perbedaan individu disebabkan oleh besarnya variasi dalam kemampuan seperti dikatakan oleh Hirsch (1999) bahwa *variations in ability and learning style are caused by individual differences*. Oleh karena itu, Hirsch bahwa *individual differences in academic preparation and ability, and the accommodation of those differences take the form ability tracking*.

Berkenan dengan pembelajaran yang efektif, Cole & Chan (1994) menyatakan bahwa *effective teaching is defined as the actions of professionally trained person that enhance the cognitive, personal, social, and physical development of students*. Pembelajaran efektif dibangun atas dasar beberapa prinsip yang menurut Cole & Chan yaitu: *include principles for affective class room communication, lesson planning and preparation, demonstration and explaining, questioning, assigning work tasks, feedback and correctives, assessment and evaluation, motivation, and reinforcement, class, management, and the promotion of self-directed and independent learnig*.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Apabila dikaji secara cermat, menurut Sanjaya (2009), konsep pendidikan menurut Undang-Undang itu mengandung beberapa hal yang sangat penting untuk dikritisi.

Hal-hal penting untuk dikritisi sebagaimana yang dimaksud oleh Sanjaya adalah sebagai berikut:

Pertama, usaha sadar berarti segala upaya yang dilakukan dalam pendidikan diarahkan pada pembentukan sumber daya manusia (peserta didik) yang dapat berkembang secara utuh;

Kedua, usaha terencana berarti proses pendidikan adalah proses yang berrujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan pendidik dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan;

Ketiga, wujud dari usaha sadar dan terencana adalah suasana dan proses pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik (*student active learning*) dalam rangka pengembangan potensi dirinya;

Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Penggunaan metode dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang mutlak untuk dilakukan agar pembelajaran tidak mengarah pada apa yang disebut oleh Ravitch (1995) sebagai “*teaching to the test*” atau mengajar yang dirahkan untuk menghadapi soal-soal ujian. Bahaya “*teaching to the test*” menurut Ravitch adalah *teachers tend to teach what is tested. Teaching to the test is bad in current practice because so many tests ask narrow questions about disconnected of information, thus leading teacher to drill their student on right answer reather than to teach a deep understanding of the concepts involve*

Belajar aktif merupakan langkah cepat, berorientasi pada peserta didik, menyenangkan, partisipasi aktif peserta didik, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Seringkali, peserta didik tidak hanya terpaku di tempat-tempat duduk mereka, berpindah-pindah dan berpikir keras. Mengapa perlu diadakan kegiatan belajar yang “*aktif*”. Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Yang paling penting, peserta didik perlu “*melakukannya*” memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai. Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.

Belajar aktif pada pendidikan usia dini (PAUD/TK) dan pendidikan dasar (SD/MI/SDLB) berbeda dengan di pendidikan menengah (SMP/MTs/SMPLB dan SMA/MA/SMK). Pendekatan pembelajaran konkrit cocok untuk PAUD/TK dan SD/MI/SDLB, yakni bermain drama dengan pemeranan tokoh utama sebagai usahawan dan yang lain sebagai konsumen. Sementara untuk SMP/MTs/SMPLB dan SMA/SMK diterapkan pendekatan pedagogi reflektif dari Ki Hajar Dewantoro, *coaching*, dan mentoring. Dalam *couching* dan mentoring dapat melibatkan sukarelawan dari orang tua yang sukses dalam berwirausaha. Pedagogi reflektif memiliki empat siklus, yaitu: (1)

pengalaman konkrit yang melibatkan emosi, (2) observasi reflektif dari berbagai perspektif dan melibatkan seluruh indra, (3) menciptakan konsep baru yang merupakan hasil integrasi antara observasi dan teori, (4) mengujicoba konsep baru untuk pengambilan keputusan dan tindakan yang lebih banyak manfaat.

Teknik-teknik pembelajaran aktif memiliki konsep inti sebagai berikut :

¾ Pembentukan tim (*Team building*):

Membantu peserta didik-peserta didik menjadi lebih terbiasa satu sama lain atau menciptakan suatu semangat kerja sama dan saling ketergantungan.

¾ Penilaian di tempat (*On-The-Spot assessment*):

Mempelajari tentang perilaku-perilaku, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik-peserta didik.

¾ Keterlibatan belajar seketika (*Immediate learning involvement*):

Menciptakan minat awal terhadap pokok bahasan.

I. Ekonomi Kreatif

a. Latar Belakang Ekonomi Kreatif

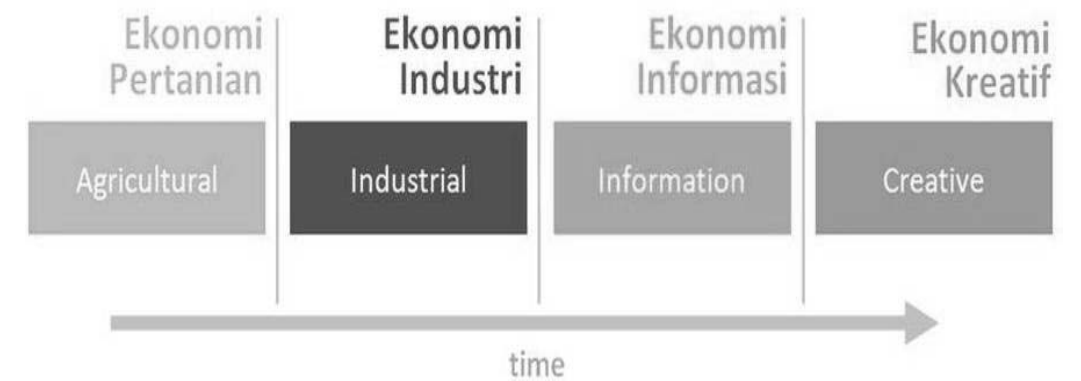
Sejarah peradaban ekonomi dapat dibedakan menjadi empat jaman: (1) Jaman Pertanian; (2) Jaman Industri; (3) Jaman Informasi; (4) Jaman Konseptual. Pada saat ini, kita telah melewati jaman pertanian, jaman industri dan jaman informasi. Peradaban ekonomi sekarang ini masuk pada jaman konseptual. Di jaman konseptual yang dibutuhkan adalah para kreator dan empathizer. Kemampuan untuk mewujudkan kreativitas yang diramu dengan sense atau nilai seni menjadi modal dasar untuk menghadapi persaingan ekonomi, sehingga munculah ekonomi kreatif sebagai alternatif pembangunan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Alasan mengapa Indonesia perlu mengembangkan Ekonomi Kreatif, antara lain karena ekonomi kreatif berpotensi besar dalam: (1) Memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan; (2) Menciptakan iklim bisnis yang positif; (3) Membangun citra dan identitas bangsa; (4) Berbasis kepada sumber daya yang terbarukan; (5) Menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa; (6) Memberikan dampak sosial yang positif.



Di dunia internasional, ekonomi kreatif sangat berperan dalam meningkatkan citra dan identitas suatu bangsa dalam kerangka *Nation Branding*. Citra adalah kesan dan persepsi yang diterima oleh seseorang ketika melihat mendengar dan merasakan sesuatu tentang Indonesia. Citra harus dibangun secara terencana dan terukur sehingga dapat memberikan dampak positif bagi bangsa, yang salah satunya adalah peningkatan ekspor. Semakin baik ekspor produk kreatif Indonesia, menandakan kreativitas bangsa Indonesia semakin diperhitungkan.

b. Definisi Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif merupakan era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan pada ide dan stock of knowledge dari SDM sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari berbasis SDA ke berbasis SDM, dari era pertanian ke era industri dan informasi. Alvin Toffler (1980) dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri, dan yang ketiga adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat inilah merupakan gelombang ekonomi kreatif yang berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.



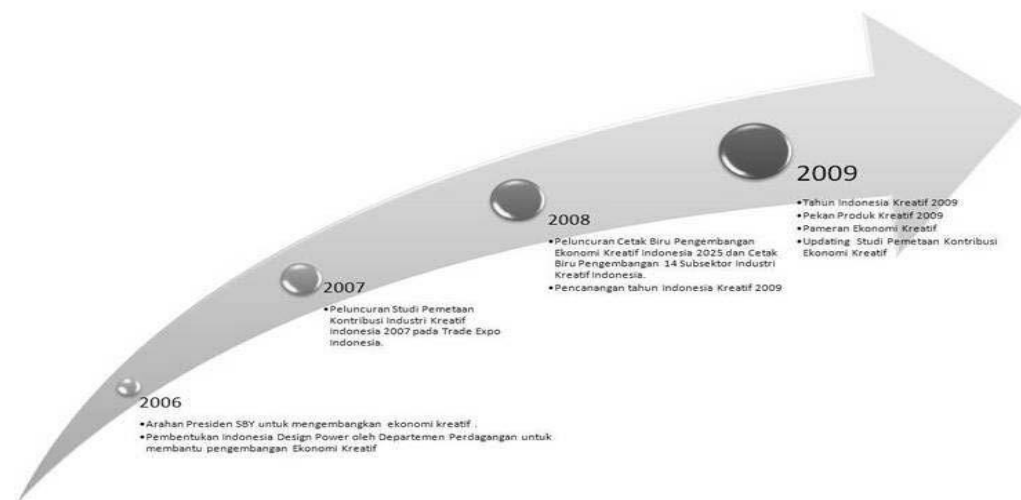
Menurut ekonom Paul Romer (1993), ide adalah barang ekonomi yang sangat penting, lebih penting dari objek yang ditekankan di kebanyakan model-model ekonomi. Di dunia dengan keterbatasan fisik ini, adanya penemuan ide-ide besar bersamaan dengan penemuan jutaan ide-ide kecil-lah yang membuat ekonomi tetap tumbuh. Ide adalah instruksi yang membuat kita mengkombinasikan sumber daya fisik yang penyusunannya terbatas menjadi lebih bernilai. Romer juga berpendapat bahwa suatu negara miskin karena masyarakatnya tidak mempunyai akses pada ide yang digunakan dalam perindustrian nasional untuk menghasilkan nilai ekonomi.

Howkins (2001) dalam bukunya "*The Creative Economy*" menemukan kehadiran gelombang ekonomi kreatif setelah menyadari pertama kali pada tahun 1996 ekspor karya hak cipta Amerika Serikat mempunyai nilai penjualan sebesar US\$ 60,18 miliar yang jauh melampaui ekspor sektor lainnya seperti otomotif, pertanian, dan pesawat. Menurut Howkins ekonomi baru telah muncul seputar industri kreatif yang dikendalikan oleh hukum kekayaan intelektual seperti paten, hak cipta, merek, royalti, dan desain. Ekonomi kreatif merupakan pengembangan konsep berdasarkan aset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Dos Santos, 2007).

Dilihat dari perkembangan aliran ekonomi yang berbasis pada ideas (Ekonomi Kreatif) yang telah diterima sebagai aliran ekonomi baru dapat dilihat pada gambar berikut :



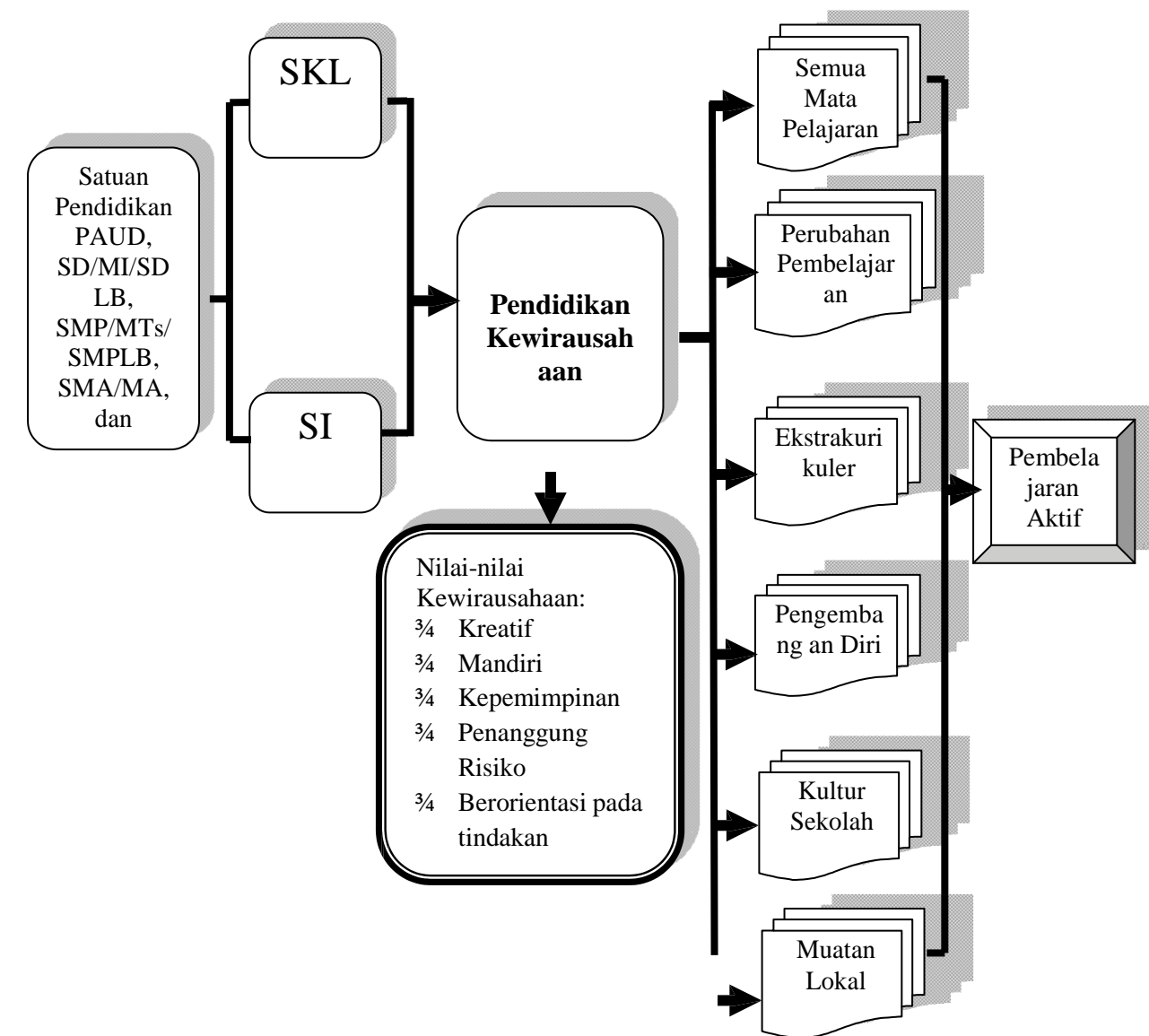
Konsep Ekonomi Kreatif ini semakin mendapat perhatian utama di banyak negara karena ternyata dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian. Di Indonesia, gaung Ekonomi Kreatif dimulai dari permasalahan akan pentingnya meningkatkan daya saing produk nasional untuk menghadapi pasar global. Pemerintah melalui Departemen Perdagangan yang bekerja sama dengan Departemen Perindustrian dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) serta didukung oleh KADIN kemudian membentuk tim Indonesia Design Power 2006 – 2010 yang bertujuan untuk menempatkan produk Indonesia menjadi produk yang berstandar internasional namun tetap memiliki karakter nasional yang diterima di pasar dunia. Setelah menyadari akan besarnya kontribusi ekonomi kreatif terhadap negara maka pemerintah selanjutnya melakukan studi yang lebih intensif dan meluncurkan cetak biru pengembangan ekonomi kreatif.



Berdasarkan arahan langsung dari presiden SBY pada tahun 2006, departemen yang terkait dengan kegiatan ekonomi kreatif langsung menindak lanjuti hal tersebut, dengan membentuk tim khusus yang diberi nama Indonesia Design Power yang bertujuan untuk mengembangkan industri kreatif di Indonesia. Pemerintah melalui Departemen Perdagangan (Depdag), Departemen Perindustrian (Deperin) dan Kementerian Koperasi dan UKM (UMKM) terus melakukan studi sebagai landasan pengembangan industri kreatif. Mengingat besarnya kontribusi potensi industri kreatif terhadap perekonomian, maka pemerintah terus mengadakan event (kegiatan) untuk merangsang pertumbuhan industri kreatif seperti : (1) Peluncuran Studi Pemetaan Kontribusi Industri Kreatif Indonesia 2007 pada ajang Trade Expo Indonesia bulan Oktober 2007, (2) Pencanangan Tahun Indonesia Kreatif tahun 2009, (3) Pekan Produk Kreatif 2009, dan (4) Pameran Ekonomi Keratif.

A. Framework Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan di Setiap Satuan Pendidikan

Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan di dalam setiap satuan pendidikan di dasarkan pada *framework* yang disajikan dalam ilustrasi berikut.



Gambar 1. FRAMEWORK PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA SETIAP SATUAN PENDIDIKAN

B. Kajian Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam SKL, SI, dan Pembelajaran

Tahap awal yang perlu dilakukan sebelum merancang model pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan adalah mengkaji sejauh mana Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi yang meliputi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan mulai dari PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, dan PNF didalamnya sudah terinternalisasi pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan kajian tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan.

Pendidikan kewirausahaan sebenarnya sudah terakomodasi dalam kurikulum sebelum ditetapkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Sebagai contoh dalam Kurikulum 1984 maupun Kurikulum 1994, namun masih terbatas dalam kelompok Ilmu-Ilmu sosial terutama dalam Mata pelajaran Ekonomi, dan hasilnya belum maksimal karena masih pada tataran konsep. Sedangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, peserta didik diharapkan untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kajian kewirausahaan sebenarnya termasuk kajian yang aplikatif dan perlu praktik lapangan, namun hal ini hasilnya belum maksimal karena SKL belum mengukur aspek keterampilan.

Hasil pencermatan SKL, SI (SK dan KD), setiap satuan pendidikan pada umumnya belum secara eksplisit terinternalisasi nilai-nilai kewirausahaan, kecuali pada satuan pendidikan di jenjang SMA dan SMK. Di satuan pendidikan jenjang SMA ada satu Standar Kompetensi yang terkait dengan kewirausahaan dan koperasi. Sedangkan di SMK, pendidikan kewirausahaan menjadi satu mata pelajaran tersendiri.

Dalam implementasi pembelajaran sudah ada upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan, namun belum terprogram secara komprehensif. Sebagai suatu contoh, dengan penggunaan metode diskusi kelompok di dalam pembelajaran akan mampu menumbuhkan sikap percaya diri dan kerja sama. Adanya kegiatan sekolah yang melibatkan peserta didik dalam pengelolaan koperasi sekolah, kantin dan bisnis senter diharapkan mampu menumbuhkan jiwa dan perilaku wirausaha.

C. Pemetaan Nilai-nilai Kewirausahaan dan Indikator Keberhasilan di Setiap Satuan Pendidikan

Dilihat dari teori perkembangan peserta didik terlihat adanya perbedaan karakteristik peserta didik di setiap jenjang satuan pendidikan. Dengan demikian tentunya nilai-nilai kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan yang seharusnya dicapai di setiap satuan pendidikan juga berbeda. Oleh karena itu perlu dilakukan pemetaan mengenai ruang lingkup nilai-nilai kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan di setiap satuan pendidikan. Berikut ini adalah rancangan tentang ruang lingkup nilai-nilai kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan dari setiap satuan pendidikan mulai dari PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan pendidikan Nonformal.

1. PAUD

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Konsep PAUD dalam kajian pendidikan kewirausahaan ini tidak mencakup pembinaan anak sejak lahir, namun dibatasi pada pendidikan anak di jenjang pendidikan *Play Group*/TK. Menurut Piaget, anak usia dini masuk dalam tahapan pra-operasional (usia 2-7 Tahun). Anak yang termasuk dalam tahapan pra-operasional, menurut Piaget memiliki ciri-ciri:

- x Anak belajar sesuatu objek dengan menggunakan gambar dan bahasa/kata-kata
- x Pemikirannya masih bersifat egosentris
- x Kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain.
- x Memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini.
- x Menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.
- x Kemampuan mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri.
- x Kemampuan penalaran intuitif bukan logis.

Untuk merancang nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan di tingkat satuan pendidikan PAUD, disamping disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak juga disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari PAUD.

a. Fungsi PAUD

Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

b. Tujuan PAUD

Pendidikan anak usia dini bertujuan:

- 1) membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; dan
- 2) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Berdasarkan ciri-ciri, tujuan, dan fungsi perkembangan anak usia dini, dapat disusun rancangan nilai-nilai kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan pada Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai berikut.

Tabel 6: **Indikator Ketercapaian Nilai-nilai Kewirausahaan Jenjang PAUD/TK**

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN		
	INDIVIDU	KELAS	SEKOLAH
Mandiri	<i>f</i> Mampu mengerjakan tugas sendiri <i>f</i> Mengambil dan menaruh benda (misal: peralatan sekolah) pada tempatnya	<i>f</i> Menciptakan suasana kelas yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja mandiri	<i>f</i> Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik
Kreatif	<i>f</i> Membuat suatu karya tulis/seni dari bahan tersedia di kelas <i>f</i> Mengajukan pertanyaan setiap melihat sesuatu yang aneh	<i>f</i> Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif <i>f</i> Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun	<i>f</i> Menciptakan situasi sekolah yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif
Berani mengambil resiko	<i>f</i> Menyukai pekerjaan yang menantang, <i>f</i> Berani dan mampu mengambil risiko kerja	<i>f</i> Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan anak menyukai pada pekerjaan yang menantang <i>f</i> Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan anak	<i>f</i> Menciptakan situasi sekolah yang mampu menumbuhkan keberanian anak untuk mengambil resiko
Berorientasi pada tindakan	<i>f</i> Melakukan sesuatu yang diketahui <i>f</i> Mengambil inisiatif untuk bertindak	<i>f</i> Menciptakan situasi belajar yang bisa mendorong anak untuk melakukan sesuatu sesuai yang diperoleh dalam pembelajaran	<i>f</i> Menciptakan situasi sekolah yang mampu mendorong anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipahami
Kepemimpinan	<i>f</i> Menunjukkan perilaku yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, <i>f</i> Mudah bergaul, <i>f</i> Mampu bekerjasama dengan teman <i>f</i> Menegur teman yang dianggap	<i>f</i> Menciptakan situasi belajar yang bisa mendorong anak memiliki karakter seorang pemimpin	<i>f</i> Menciptakan situasi sekolah yang mampu mendorong anak untuk bertindak seperti seorang pemimpin

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN		
	INDIVIDU	KELAS	SEKOLAH
Kerja Keras	<i>f</i> Menanyakan kepada teman/guru jika melihat sesuatu yang tidak tahu <i>f</i> Menanyakan pada teman/guru jika mendengar sesuatu yang tidak diketahui <i>f</i> Menggunakan sebagian besar	<i>f</i> Menciptakan situasi belajar yang bisa mendorong anak untuk bekerja keras	<i>f</i> Menciptakan situasi sekolah yang mampu mendorong anak untuk bekerja keras

2. SD/MI/SDLB/Paket A

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan lanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat. Menurut Piaget, anak SD atau bentuk lain yang sederajat masuk dalam tahapan operasional konkrit (7 – 11 Tahun). Anak yang termasuk dalam tahapan pra-operasional konkrit, menurut Piaget memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- x Kemampuan mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya.
- x Kemampuan memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilan, maupun ukuran.
- x Mulai mempertimbangkan bebe-rapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya.
- x Mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah.
- x Mulai memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan tampilan dari benda-benda tersebut.
- x Penghilangan sifat egosentrisme

Untuk merancang nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan di tingkat satuan pendidikan dasar, disamping disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak juga disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan dasar.

a. Fungsi Pendidikan Dasar

- 1) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur;
- 2) menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air;
- 3) memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung;
- 4) memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 5) melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni;
- 6) menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani;
- 7) mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.

b. Tujuan Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur,
- 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif,
- 3) sehat, mandiri, dan percaya diri,
- 4) toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan, fungsi dan ciri-ciri perkembangan peserta didik pada pendidikan dasar, dapat disusun rancangan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dan indikator keberhasilan kewirausahaan pada pendidikan dasar.

Tabel 7: Indikator Ketercapaian Nilai-nilai Kewirausahaan Jenjang SD/MI/SDLB/Paket A

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN		
	INDIVIDU	KELAS	SEKOLAH
Mandiri	<i>f</i> Mampu melakukan tugas tanpa bantuan orang lain <i>f</i> Mampu mencari sumber belajar sendiri	<i>f</i> Menciptakan suasana kelas yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja mandiri	<i>f</i> Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik
Kreatif	<i>f</i> Membuat suatu karya tulis/seni dari bahan tersedia <i>f</i> Membuat berbagai kalimat baru dengan kata-kata sendiri <i>f</i> Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas	<i>f</i> Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif <i>f</i> Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi	<i>f</i> Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif
Berani mengambil resiko	<i>f</i> Berani menerima akibat dari perbuatannya sendiri <i>f</i> Menyukai tantangan	<i>f</i> Memberikan tugas yang menantang kepada peserta didik	<i>f</i> Memberikan peluang agar peserta didik mengembangkan potensi bisnis
Berorientasi pada tindakan	<i>f</i> Senang berbuat <i>f</i> Mempraktikkan gagasannya	<i>f</i> Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan gagasannya	<i>f</i> Memberikan layanan prima untuk mengembangkan gagasannya
Kepemimpinan	<i>f</i> Mampu mengkoordinir teman-teman dalam kelompok <i>f</i> Mampu menerima kritik dari teman <i>f</i> Mampu	<i>f</i> Membangun suasana diskusi kelas <i>f</i> Membentuk ketua kelas secara bergiliran	<i>f</i> Menciptakan suasana sekolah yang demokratis
Kerja keras	<i>f</i> Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran <i>f</i> Menggunakan sebagian besar waktu di kelas maupun di luar kelas untuk belajar	<i>f</i> Menciptakan situasi kelas agar peserta didik mencari sumber informasi <i>f</i> Memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengeksplorasi sumber-sumber	<i>f</i> Memfasilitasi warga sekolah untuk melakukan kegiatan belajar <i>f</i> Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang peserta didik mencari sumber bacaan

3. SMP/MTs/SMPLB/Paket B

Sekolah menengah pertama adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI. Menurut Piaget, anak SMP masuk dalam tahapan operasional formal (11 – dewasa). Anak yang termasuk dalam tahapan operasional formal, menurut piaget memiliki ciri-ciri:

- x Kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.
- x Memahami hal-hal seperti bukti logis, dan nilai.
- x Tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya.
- x Penalaran moral, dan perkembangan sosial.

Untuk merancang nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan di tingkat satuan pendidikan SMP atau bentuk lain yang sederajat, di samping disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak juga disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari pendidikannya.

a. Fungsi

- 1) mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur yang telah dikenalnya;
- 2) mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air yang telah dikenalnya;
- 3) mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 4) melatih dan mengembangkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni;
- 5) mengembangkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi, dan mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah dan/atau untuk hidup mandiri di masyarakat.

b. Tujuan

Pendidikan menengah pertama bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang :

- 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 3) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- 4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan, fungsi dan ciri-ciri perkembangan peserta didik SMP atau bentuk lain yang sederajat, dapat disusun rancangan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diintegrasikan dan indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan pada pendidikan peserta didik secara individu, kelas, dan sekolah.

Tabel 8: Indikator Ketercapaian Nilai-nilai Kewirausahaan Jenjang SMP/MTs/SMPLB/Pakat B

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN		
	INDIVIDU	KELAS	SEKOLAH
Mandiri	<i>f</i> Tidak bergantung pada orang lain <i>f</i> Mampu mencari sumber belajar sendiri <i>f</i> Mampu	<i>f</i> Menciptakan suasana kelas yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja mandiri	<i>f</i> Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik
Kreatif	<i>f</i> Mengajukan pendapat yang berkaitan dengan tugas <i>f</i> Mengemukakan gagasan baru <i>f</i> Mendiskripsikan konsep dengan kata-kata sendiri	<i>f</i> Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif <i>f</i> Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun	<i>f</i> Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN		
	INDIVIDU	KELAS	SEKOLAH
Berani mengambil resiko	<i>f</i> Menyukai tugas yang menantang <i>f</i> Berani menerima akibat dari perbuatannya	<i>f</i> Memberikan tugas yang menantang kepada peserta didik	<i>f</i> Memberikan peluang agar peserta didik mengembangkan potensi bisnis
Berorientasi pada tindakan	<i>f</i> Mewujudkan gagasan dengan tindakan <i>f</i> Senang berbuat sesuatu	<i>f</i> Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan	<i>f</i> Memberikan layanan prima untuk mengembangkan gagasannya
Kepemimpinan	<i>f</i> Terbuka terhadap saran dan kritik <i>f</i> Bersikap sebagai pemimpin dalam kelompok <i>f</i> Membagi tugas	<i>f</i> Menciptakan situasi bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat kepemimpinan	<i>f</i> Menciptakan suasana sekolah yang demokratis
Kerja keras	<i>f</i> Mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan <i>f</i> Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar <i>f</i> Selalu fokus pada pekerjaan	<i>f</i> Menciptakan situasi agar peserta didik mencari sumber informasi <i>f</i>	<i>f</i> Memfasilitasi warga sekolah untuk melakukan kegiatan belajar
KONSEP	<i>f</i> Memahami konsep-konsep dasar kewirausahaan	<i>f</i> Menciptakan suasana belajar yang kondusif agar memudahkan siswa memahami konsep kewirausahaan	<i>f</i> Memfasilitasi warga sekolah agar siswa menerapkan konsep yang dipahami
SKILL/ KETERAMPILAN	<i>f</i> Mampu mengidentifikasi peluang usaha <i>f</i> Mampu menganalisis secara sederhana peluang beserta risikonya <i>f</i> Mampu merumuskan dan merancang usaha bisnis (sederhana) <i>f</i> Mampu berlatih membuka usaha	<i>f</i> Menciptakan suasana kelas yang memberikan kegiatan-kegiatan yang mengarah ada pencapaian keterampilan tertentu	<i>f</i> Membudayakan sekolah untuk melakukan kegiatan kewirausahaan

4. SMA/MA/SMALB/Paket C

Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah menengah atas adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP atau MTs. Menurut Piaget, anak SMA/MA/SMALB masuk dalam tahapan operasional formal (11– dewasa). Anak yang termasuk dalam tahapan pra – operasional konkrit, menurut piaget memiliki ciri-ciri:

- a. Kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.
- b. Memahami hal-hal seperti bukti logis, dan nilai.
- c. Tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya.
- d. Penalaran moral, dan perkembangan sosial.

Merancang nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan di tingkat satuan pendidikan SMA atau bentuk lain yang sederajat, disamping disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik juga disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari Pendidikannya.

a. Fungsi

- 1) Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur;
- 2) Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air;
- 3) Mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 4) Meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni;
- 5) Menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi;
- 6) Meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup mandiri di masyarakat

b. Tujuan

Pendidikan menengah atas bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- 2) Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 3) Sehat, mandiri, dan percaya diri, dan
- 4) Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab

Berdasarkan tujuan, fungsi dan ciri-ciri perkembangan peserta didik SMA atau bentuk lain yang sederajat, dapat disusun rancangan nilai-nilai kewirausahaan yang bias diintegrasikan dan kompetensi kewirausahaan pada pendidikannya.

Tabel 9: **Indikator Ketercapaian Nilai-nilai Kewirausahaan Jenjang SMA/MA/SMALB/Paket C**

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN		
	INDIVIDU	KELAS	SEKOLAH
Mandiri	<i>f</i> Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi kewajibannya <i>f</i> Tidak bergantung pada orang lain	<i>f</i> Menciptakan suasana kelas yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja mandiri	<i>f</i> Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik
Kreatif	<i>f</i> Mengajukan pendapat yang berkaitan dengan tugas pokoknya <i>f</i> Mengemukakan gagasan baru <i>f</i> Mendiskripsikan konsep dengan kata-kata sendiri	<i>f</i> Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif <i>f</i> Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi	<i>f</i> Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif
Berani mengambil resiko	<i>f</i> Menyukai tugas yang menantang <i>f</i> Berani menerima akibat dari perbuatannya sendiri	<i>f</i> Memberikan tugas yang menantang kepada peserta didik	<i>f</i> Memberikan peluang agar peserta didik mengembangkan potensi bisnis

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN		
	INDIVIDU	KELAS	SEKOLAH
Berorientasi pada tindakan	<i>f</i> Mewujudkan gagasan dengan tindakan <i>f</i> Senang berbuat sesuatu	<i>f</i> Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan gagasannya	<i>f</i> Memberikan layanan prima untuk mengembangkan gagasannya
Kepemimpinan	<i>f</i> Terbuka terhadap saran dan kritik <i>f</i> Bersikap sebagai pemimpin dalam kelompok <i>f</i> Membagi tugas dalam kelompok	<i>f</i> Menciptakan situasi bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat kepemimpinan	<i>f</i> Menciptakan suasana sekolah yang demokratis
Kerja keras	<i>f</i> Mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan <i>f</i> Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar <i>f</i> Selalu fokus pada pekerjaan atau pelajaran	<i>f</i> Menciptakan situasi agar peserta didik mencari sumber informasi <i>f</i>	<i>f</i> Memfasilitasi warga sekolah untuk melakukan kegiatan belajar yang maksimal
KONSEP	<i>f</i> Memahami konsep-konsep dasar kewirausahaan	<i>f</i> Menciptakan suasana belajar yang kondusif agar memudahkan siswa memahami konsep kewirausahaan	<i>f</i> Memfasilitasi warga sekolah agar siswa menerapkan konsep yang dipahami
SKILL/ KETERAMPILAN	<i>f</i> Mampu mengidentifikasi peluang usaha <i>f</i> Mampu menganalisis secara sederhana peluang beserta risikonya <i>f</i> Mampu merumuskan dan merancang usaha bisnis <i>f</i> Mampu berlatih membuka usaha baru secara berkelompok atau individu dengan berorientasi pada profit	<i>f</i> Menciptakan suasana kelas yang memberikan kegiatan-kegiatan yang mengarah ada pencapaian keterampilan tertentu	<i>f</i> Membudayakan sekolah untuk melakukan kegiatan kewirausahaan

5. SMK/MAK/Paket C

Sekolah menengah kejuruan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Menurut Piaget, anak SMK/MAK masuk dalam tahapan operasional formal (11 – dewasa). Anak yang termasuk dalam tahapan pra-operasional konkrit, menurut Piaget memiliki ciri-ciri:

- x Kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.
- x Memahami hal-hal seperti bukti logis, dan nilai.
- x Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya.
- x Penalaran moral, dan perkembangan sosial.

Merancang nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan di tingkat satuan pendidikan menengah kejuruan disamping disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik juga disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari Pendidikan di SMK atau bentuk lain yang sederajat.

a. Fungsi

- 1) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan keribadian luhur;
- 2) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air;
- 3) membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
- 4) meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni;
- 5) menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi; dan meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan/atau
- 6) melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

b. Tujuan

Tujuan pendidikan Menengah kejuruan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- 2) Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 3) Sehat, mandiri, dan percaya diri, dan
- 4) Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab

Berdasarkan tujuan, fungsi dan ciri-ciri perkembangan peserta didik SMK atau bentuk lain yang sederajat, dapat disusun rancangan nilai-nilai kewirausahaan yang bias diintegrasikan dan kompetensi kewirausahaan pada pendidikannya.

Tabel 10: Indikator Ketercapaian Nilai-nilai Kewirausahaan Jenjang SMK/MAK/Paket C

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN		
	INDIVIDU	KELAS	SEKOLAH
Mandiri	<i>f</i> Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi kewajibannya <i>f</i> Tidak bergantung pada	<i>f</i> Menciptakan suasana kelas yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja mandiri	<i>f</i> Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik
Kreatif	<i>f</i> Mengajukan pendapat yang berkaitan dengan tugas pokoknya <i>f</i> Mengemukakan gagasan baru <i>f</i> Mendiskripsikan konsep dengan kata-kata sendiri	<i>f</i> Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif <i>f</i> Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun	<i>f</i> Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif
Berani mengambil resiko	<i>f</i> Menyukai tugas yang menantang <i>f</i> Berani menerima akibat dari	<i>f</i> Memberikan tugas yang menantang kepada peserta	<i>f</i> Memberikan peluang agar peserta didik mengembangkan

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN	INDIKATOR KETERCAPAIAN		
	INDIVIDU	KELAS	SEKOLAH
Berorientasi pada tindakan	<i>f</i> Mewujudkan gagasan dengan tindakan <i>f</i> Senang berbuat sesuatu	<i>f</i> Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan gagasannya	<i>f</i> Memberikan layanan prima untuk mengembangkan gagasannya
Kepemimpinan	<i>f</i> Terbuka terhadap saran dan kritik <i>f</i> Bersikap sebagai pemimpin dalam kelompok <i>f</i> Membagi tugas dalam kelompok	<i>f</i> Menciptakan situasi bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat kepemimpinan	<i>f</i> Menciptakan suasana sekolah yang demokratis
Kerja keras	<i>f</i> Mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan <i>f</i> Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar <i>f</i> Selalu fokus pada pekerjaan atau pelajaran	<i>f</i> Menciptakan situasi agar peserta didik mencari sumber informasi <i>f</i>	<i>f</i> Memfasilitasi warga sekolah untuk melakukan kegiatan belajar
KONSEP	<i>f</i> Memahami konsep-konsep dasar kewirausahaan	<i>f</i> Menciptakan suasana belajar yang kondusif agar memudahkan siswa memahami konsep kewirausahaan	<i>f</i> Memfasilitasi warga sekolah agar siswa menerapkan konsep yang dipahami
SKILL/ KETERAMPILAN	<i>f</i> Mampu mengidentifikasi peluang usaha <i>f</i> Mampu menganalisis secara sederhana peluang beserta risikonya <i>f</i> Mampu merumuskan dan merancang usaha bisnis <i>f</i> Mampu berlatih membuka usaha baru secara individu dengan berorientasi pada profit	<i>f</i> Menciptakan suasana kelas yang memberikan kegiatan-kegiatan yang mengarah ada pencapaian keterampilan tertentu	<i>f</i> Membudayakan sekolah untuk melakukan kegiatan kewirausahaan

D. Prinsip Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan:

- a. Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, dan sebagainya. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran bisa melalui materi, metode, maupun penilaian.
- c. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.
- d. Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa menyenangkan.

E. Cara Mengintegrasikan Pendidikan Kewirausahaan tiap Satuan pendidikan

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis

kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

1. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran

Yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian.

Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif, pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

Integrasi pendidikan kewirausahaan secara terintegrasi di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Cara menyusun silabus yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan mengadaptasi silabus yang telah ada dengan menambahkan satu kolom dalam silabus untuk mewadahi nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan. Sedangkan cara menyusun RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai kewirausahaan sudah tercakup didalamnya.
- b. Mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan yang sudah tercantum di dalam SK dan KD kedalam silabus.
- c. Mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku.
- d. Memasukan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam RPP

Contoh silabus yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dilihat pada lampiran 1, sedangkan RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Pendidikan Kewirausahaan Yang Terpadu Dalam Kegiatan *Ekstra Kurikuler*

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang bisa diberi muatan pendidikan kewirausahaan antara lain :

- a. Olah raga,
- b. Seni Budaya,
- c. Kepramukaan,
- d. Pameran,
- e. Dsb

3. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler. Di samping itu, untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan diri, khususnya pelayanan konseling ditujukan guna pengembangan kreativitas dan karir. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan *'business day'* (bazar, karya peserta didik, dll)

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah: upacara setiap hari senin, upacara pada hari besar kenegaraan. Pada pelaksanaan kegiatan ini dapat diintegrasikan nilai kewirausahaan (kepemimpinan), dengan cara secara memberi tugas pada setiap kelas secara bergantian untuk menjadi panitia pelaksana. Dengan cara ini peserta didik dapat belajar mengkoordinir teman-temannya untuk melaksanakan tugasnya sebagai panitia. Beribadah bersama/sembahyang bersama setiap dluhur (bagi yang beragama Islam). Dengan kegiatan ini dapat juga diintegrasikan nilai kewirausahaan kepemimpinan dengan cara melibatkan anak menjadi imam dan memberi kultum 5-7 menit secara bergantian dengan disusun jadwal.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Sebaliknya anak yang berperilaku baik diberi pujian. Misalnya: Guru melihat anak mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji, maka anak tersebut diberi pujian (nilai kepemimpinan)

c. Teladan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya datang di kantor tepat pada waktunya, bekerja keras, jujur.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan kewirausahaan maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kewirausahaan bangsa yang diinginkan. Misalnya sekolah memiliki *business center*, hasil kreativitas peserta didik di pajang, setiap minggu sekali atau sebulan sekali ada kegiatan *'business day'* (bazar, karya peserta didik, dll).

4. Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Dari konsep/Teori Ke Pembelajaran Praktik Berwirausaha

Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep. Dalam struktur kurikulum SMA, pada

mata pelajaran ekonomi ada beberapa Kompetensi Dasar yang terkait langsung dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh model pembelajaran kewirausahaan yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan kantin kejujuran, dsb.

5. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan Ke Dalam Bahan/Buku Ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

6. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kutur Sekolah

Budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).

7. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu

membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Contoh anak yang berada di lingkungan sekitar pantai, harus bisa menangkap potensi lokal sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang kemudian diharapkan anak mampu menjual dalam rangka untuk memperoleh pendapatan.

a. Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam mulok, hampir sama dengan integrasi pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini, RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya MULOK memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Cara menyusun RPP MULOK yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP MULOK yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

b. Contoh RPP MULOK yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 11: Penerapan Nilai-nilai Kewirausahaan

Nilai Karakter	Indikator	JENJANG/PENERAPAN KEGIATAN																							
		PAUD/TK			SD/MI/LB			SMP/MTs/LB			SMA/MA/LB			SMK/MAK			SBL			PKBM					
		Ma pel	P. Diri	Mu lok	Ma pel	P. Diri	Mu lok	Ma pel	P. Diri	Mu lok	Ma pel	P. Diri	Mu lok	Ma pel	P. Diri	Mu lok	Ma pel	P. Diri	Mu lok	Ma pel	P. Diri	Mu lok			
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			
Kreativitas	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			
Berani Mengambil Risiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			
Berorientasi pada Tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			
Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			

F. Penilaian Pendidikan Kewirausahaan

Penilaian adalah sebuah proses yang berkelanjutan untuk mendeteksi kekuatan dan kelamahan peserta didik dalam aspek karakter, skill, dan pengetahuan. Setiap tahapan proses belajar dapat terjadi proses penilaian. Misalnya, tahapan eksplorasi peserta didik dinilai tentang kemampuan merancang alat pencatan data, kemampuan melihat peluang, mengambil kesimpulan, dan pada saat action dapat dilihat tentang kerjasamanya, ketepatan waktu, keterampilan mengelola bahan. Pada tahapan komunikasi dinilai kemampuan menjelaskan tentang materi pelajaran, kemampuan persuasifnya, dan sikap menghargai lawan bicaranya. Rancangan penilaian kemampuan peserta didik dalam pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- x Di tingkat PAUD/TK dan SD/MI/SDLB/Paket A diintegrasikan dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang ada.
- x Di tingkat SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB bisa diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran atau terwujud dalam kegiatan *life skills*, maupun dalam muatan lokal/ekstrakurikuler.
- x Sedangkan di tingkat SMK/Paket C, ada beberapa model pendidikan kewirausahaan, maka penilaiannya dapat terintegrasi pada semua mata pelajaran, terwujud dalam kegiatan *life skills*, muatan lokal/ekstrakurikuler, serta melekat pada mata pelajaran.

Penilaian pendidikan kewirausahaan didasarkan pada rubrik-rubrik yang mencakup aspek pemahaman (kognitif), aspek afektif dan keterampilan mengorganisir.



PENUTUP

Pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan mulai dari PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMK/SMALB, dan PNF, perlu segera dilaksanakan mengingat pembelajaran yang selama ini dilakukan belum mampu membentuk karakter dan perilaku wirausaha. Suatu bangsa akan maju apabila jumlah karakter dan perilaku wirausaha, karena dengan memiliki karakter dan perilaku sebagai seorang yang mandiri, kreatif, berorientasi pada tindakan. Disamping itu, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan mulai dari PAUD, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMK/SMALB, dan PNF, merupakan suatu hal yang tidak bertentangan dengan:

1. Butir-butir kebijakan nasional dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam dokumen RPJMN 2010 - 2014, yang telah menetapkan sebanyak 6 substansi inti program aksi bidang pendidikan sebagaimana yang disajikan dalam cuplikan dokumen Ilustrasi 1: Substansi Inti Program Aksi Bidang Pendidikan RPJMN Tahun 2010 – 2014, **Prioritas 2: Bidang Pendidikan menyatakan bahwa** peningkatan Akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang kuat. Dengan demikian pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: 1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan, 2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja. Untuk itu, substansi inti program aksi bidang kependidikan yang terkait dengan pendidikan kewirausahaan adalah penataan ulang kurikulum sekolah yang dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan sekolah sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukan pendidikan kewirausahaan (di antaranya dengan mengembangkan model *(link and match)*).
2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu disusun panduan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sebagai pedoman dalam pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada satuan pendidikan mulai dari PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMK/SMALB, dan Pendidikan Non Formal (PNF).

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, (2009), Kewirausahaan. Bandung: Penerbit ALFABETA
- Aunurrahman.(2009). *Developing and Documneting The Curricullum*. Bostom: Allyn and Bacon
- Bloom, Benjamin S (1776). *Human Charcteristics and School learning/*. New York: McGraw-Hill,Inc
- Cole, Peter G. & Lorna KS Chan.(1994). *Teaching Principle and Practice*. New York: Prentice Hall.
- Degeng, I N. S. 2001. Kumpulan Bahan Pembelajaran; Menuju Pribadi Unggul Melalui Perbaikan Proses Pembelajaran, Malang: LP3, UM.
- Drucker, Peter F, Inovasi dan Kewiraswastaan :Praktek dan Dasar-Dasar (terjemahan). Jakarta : Erlangga, 1996.
- Engkoswara, (1999), Instructional Strategy of Civic Education at Certain School Level, Bandung, Center for Indonesian Civic Education
- Gagne, R.M., and Briggs, L.J. (1974).Principles of Instructional Design . New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gede Raka “Beberapa Pandangan Mengenai Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- John W. Santrock. (1995) *Life – Span Development*. Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kasmir. (2006). Kewirausahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2009). Strategi pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Scharg, Adele F dan Robert P. Poland, 1987. A System for Teaching Business Education. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Sahid Susanto. “Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Penelitian di Perguruan Tinggi”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Suprodjo Pusposutardjo “Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Suyanto. “Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Kegiatan Pembelajaran di Perguruan Tinggi”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Timmon, Jeffry & Stephen Spinelli.(2007). *New Venture Creation, Enterpreneurship for the 21st Century*. New York:Mgraw-Hill, Inc.

